

Rasulallah menjawab, "Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebani dengan yang berat, dan tidak pula memakinya dengan yang melukai hatinya." (HR. Bukhari & Muslim).

Islam sesungguhnya memandang setiap anak adalah unik dan berharga. Setiap anak dapat berkembang, belajar, dan berprestasi. Setiap anak mampu bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Setiap anak berhak mendapatkan nama yang baik, pelayanan dan pendidikan yang layak. Setiap anak berhak berada dalam lingkungan yang aman, nyaman, penuh kegembiraan, dan sehat.

Selama ini, strategi pembelajaran bersifat klasikal masal, dan memberikan perlakuan yang standar kepada setiap siswa, padahal semua siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya, akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya (*underachiever*).

Agar siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa, dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa. Pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi dapat

diimplementasikan melalui penyelenggaraan sistem percepatan belajar (akselerasi).

Program akselerasi merupakan suatu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sekaligus agar tidak ketinggalan dengan pendidikan di negara-negara lain. Melalui Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 5 ayat 4 dinyatakan bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal-pasal tersebut menunjukkan dasar pelayanan kepada anak-anak yang mempunyai potensi dan kemampuan luar biasa.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas maka penulis mengambil tema atau topik untuk tesis ini dengan judul "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Berdiferensiasi pada Kelas Akselerasi SD Al-Irsyad 02 Cilacap". Adapun pertanyaan secara umum penelitiannya adalah "Bagaimanakah pengaruh kurikulum berdiferensiasi pada Kelas Akselerasi dalam meningkatkan mutu pendidikan?" Untuk memperjelas arah penelitian maka pertanyaan penelitian ini diuraikan dalam rumusan-rumusan permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Apakah perencanaan pembelajaran di kelas akselerasi sudah sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan yang ada pada peserta didik CIBI baik secara akademik, emosional, serta kebutuhan fisik.

2. Apakah model pembelajarannya sudah luwes sehingga mampu melayani keragaman kebutuhan peserta didik, karena kemampuan pembelajaran peserta didik CIBI harus diikuti secara individual.
3. Apakah penilaian kinerja dan penilaian autentik sudah diterapkan dalam penilaian peserta didik CIBI.
4. Apakah implementasi kurikulum berdiferensiasi pada program akselerasi dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Berdiferensiasi pada Kelas Akselerasi SD Al-Irsyad 02 Cilacap ini dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang keefektifan implementasi kurikulum berdiferensiasi bagi peserta didik CIBI. Tujuan itu dijabarkan ke dalam sub-sub sebagai berikut:

1. Menemukan kesesuaian perencanaan pembelajaran di kelas akselerasi dengan hasil identifikasi kebutuhan yang ada pada peserta didik CIBI baik secara akademik, emosional, serta kebutuhan fisik.
2. Mendeskripsikan model pembelajaran yang mampu melayani keragaman kebutuhan peserta didik CIBI, karena kemampuan pembelajaran peserta didik CIBI harus diikuti secara individual.
3. Mendeskripsikan penerapan penilaian kinerja dan penilaian autentik dalam penilaian peserta didik CIBI.

4. Mendeskripsikan implementasi kurikulum berdiferensiasi pada program akselerasi dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Uraian di atas ini didasarkan pada permasalahan penelitian sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Karakter peserta didik CIBI menuntut ketersediaan materi tingkat tinggi dan guru harus melakukan modifikasi isi bidang studi yang akan diterapkan. Memodifikasi salah satu sistem pembelajaran membawa konsekuensi perubahan pada sistem yang lain. Perubahan bobot materi di atas rerata normal menyaratkan pengelompokan peserta didik baru, perbedaan teksbook, perubahan pengurutan materi ajar serta evaluasi yang diterapkan. Pelaksanaan model pembelajaran CIBI bisa berjalan sukses apabila berbagai pihak menyadari bahwa memang diantara peserta didik ada diferensiasi yang dalam pelayanannya menuntut kekhususan tersendiri.

2. Manfaat Praktis:

Pada tataran praktis, pelaksanaan kelas akselerasi bukan tidak mungkin memberatkan peserta didik karena tingginya intensitas pembelajaran, yaitu satu setengah kali lebih masif dibanding kelas reguler. Situasi tersebut bukan tidak mungkin menghilangkan kesempatan siswa untuk memahami konsep keilmuan dari subyek yang dipelajari. Saat ini metode pembelajaran di sekolah masih mengandalkan metode mengajar konvensional, di mana pengajar lebih banyak berbicara sedangkan murid hanya mendengarkan atau mencatat materi

disampaikan. Di samping itu, para guru lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan masih kurang mempertimbangkan aspek kompetensi lainnya termasuk penanaman konsep keilmuan itu sendiri.

Agar siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dapat berprestasi sesuai dengan potensinya, diperlukan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa, dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, penelitian tentang pelayanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa sudah banyak dilakukan. Namun demikian khusus penelitian tentang konsep layanan pendidikan akselerasi dengan kurikulum berdiferensiasi masih sangat jarang penulis temui. Dari beberapa penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap karya-karya ilmiah, hasil penelitian, journal-journal maupun buku-buku teks, berikut ini beberapa karya ilmiah yang relevan diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Christopher F Mulrine di kota Waco USA pada tahun 2007 dengan judul Menciptakan Lingkungan Belajar Virtual Untuk Pembelajar Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa VLEs (*Virtual Learning Environment*) dapat digunakan untuk mengembangkan pengalaman budaya dalam, seni visual kreatif, dan

melakukan/mengunjungi semua jenis museum, industri, lembaga pemerintah, dan lembaga, mengekspos siswa untuk ide-ide yang berbeda melalui tokoh-tokoh kontroversial, dan menyediakan studi lanjutan di daerah konten yang meliputi kegiatan penelitian (Belcastro, 2005). Untuk menemukan tur museum online untuk melengkapi satuan pelajaran virtual, guru dapat mengakses *Eduscapes' Digital and Virtual Museums* (<http://eduscapes.com/tap/topic35a.htm>) atau *Education World* (http://www.education-world.com/a_curr/curr057.shtml), yang menyediakan link ke museum seni, museum ilmu pengetahuan, museum sejarah alam, dan lain-lain.

Kedua, pada tahun 2008 seorang Sandra N Kaplan di kota Waco juga telah melakukan penelitian terkait siswa cerdas istimewa dan berbakat istimewa mengenai “Kurikulum Konsekuensi: Jika Anda Pelajari Ini, Lalu...”. Peneliti menyimpulkan bahwa terkadang siswa berbakat telah menjadi penerima kurikulum yang dibedakan dari siswa reguler yang responsif terhadap kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka namun tanpa pemahaman, seiring konsekuensi pembelajaran dari kurikulum yang sama.

Ketiga, Jennifer L Jolly dan Matius C Makel dalam jurnalnya *No Child Left Behind* (NCLB), telah meneliti tentang biaya tidak disengaja bagi Siswa Cerdas Istimewa Bakat Istimewa. Penelitian ini dilakukan di kota Olney, pada musim gugur tahun 2010. Beberapa penemuannya adalah; pertama, dengan dukungan bipartisan, undang-undang ini berusaha untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang adil, setara, dan signifikan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi dan jangkauan, minimal, kemampuan

pada standar negara prestasi akademik dan menantang penilaian akademis negara (Departemen Pendidikan USA). Kedua, NCLB menggambarkan siswa berbakat sebagai anak-anak atau remaja yang memberikan bukti kemampuan prestasi tinggi di daerah seperti kapasitas intelektual, kreatif, artistik, atau kepemimpinan, atau dalam bidang akademik tertentu, dan yang membutuhkan layanan dan kegiatan yang tidak biasanya disediakan oleh sekolah dalam rangka untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan mereka.

Keempat, pada tanggal 24 Oktober 2008 Victoria Neumark menulis jurnal tentang permasalahan Siswa Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa. Diantara permasalahan yang ditemui siswa CIBI adalah praktik terbaik untuk semua adalah praktek terbaik untuk yang paling mampu dalam hal kepemimpinan. Penelitian masalah ini ditemukan pada siswa CIBI di Jakarta. Kegiatan sekolah tahun lalu semacam; Orkestra jazz, teater, lokakarya perusahaan, seni perhiasan, digital, kompetisi matematika dan diskusi tentang isu-isu kemanusiaan yang dipimpin untuk bertepuk tangan, "budaya pujian, dimana siswa bebas untuk merasa berpetualang". Mengikutsertakan penyediaan program siswa cerdas istimewa dan berbakat dalam rencana pengembangan sekolah anda; personalisasi belajar bagi semua anak, dengan portofolio bukti; terus-menerus meninjau dan mendiskusikan kebijakan dengan semua rekan; membangun diferensiasi jelas ke dalam perencanaan dari awal, mendirikan kegiatan pengayaan dari hari pertama; kebosanan tidak diperbolehkan, percayailah keinginan sendiri anak-anak dan kemampuan untuk mengarahkan pembelajaran mereka; membantu mereka mempelajari strategi baru; percobaan dengan sumber daya otoritas lokal, sponsor

luar, orang tua dan asisten pengajar; jadilah kreatif dan fleksibel dengan jadwal dan kurikulum ; berkomunikasi jelas dan sering dengan murid, staf dan orang tua.

Kelima, Paul A. Witty, Jennifer L Jolly, dan Justin Bruno telah meneliti tentang “Teman dari Anak Berbakat” di kota Waco pada tahun 2010. Hasil pengamatan mereka ditemukan bahwa, dalam mengatasi keterbatasan dari tes IQ, Witty mengamati "momok determinisme" dalam pelaksanaan dan fungsi alat penelitian, mengutip keengganan peneliti mengakui pengaruh faktor lingkungan pada langkah-langkah penentuan IQ (Witty , 1940. Witty (1952) percaya bahwa program membaca perkembangan harus bermanfaat bagi siswa dalam empat cara yang signifikan "(a) menghargai dan memahami berbagai jenis bahan di bidang studi yang beragam, (b) mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari dirinya sendiri dan lingkungan pribadinya, (c) mencapai pemahaman yang lebih memadai dari lingkungan sosialnya, dan (d) memperoleh kepuasan yang lebih dalam, kenikmatan, dan melarikan diri.

Keenam, masih di kota Waco USA, Sebuah Studi Kasus tentang Kebijakan dan Praktek: Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbakat yang dilakukan oleh Julie Dingle Swanson ketika musim dingin tahun 2007 ini menemukan beberapa hasil pengamatan, diantaranya; pertama, kebijakan pembangunan, perubahan, dan pelaksanaan pendidikan siswa berbakat di South Carolina dieksplorasi dari tiga perspektif: pembuat kebijakan, linker, dan pengadopsi. Tinjauan dokumen dan wawancara kelompok fokus dengan individu dan pembuat kebijakan, mereka yang mengembangkan undang-undang, peraturan, dan kebijakan; linker, orang-orang kabupaten yang menerapkan kebijakan, dan

pengadopsi, sekolah berbasis orang, terdiri sumber data. Kedua, sesuai pertanyaan penelitian bagaimana melakukan reformasi pendidikan umum membuat perubahan dalam pendidikan berbakat antara tahun 1984 dan 2004? Apa pengaruh utama? Lokal, bagaimana artinya dibuat? reformasi pendidikan umum menghasilkan proses nonlinier implementasi kebijakan berbakat, sumber daya untuk mengembangkan program berbakat, dan perhatian pada ekuitas dan masalah akses. Ketiga, pengaruh perubahan primer kepemimpinan dan hubungan politik. Keempat, diperlukan dukungan guru menciptakan dampak lokal. Kelima, perlu ada kebijakan untuk pengembangan kurikulum.

Ketujuh, beberapa ikhtisar penelitian telah diberikan oleh Joyce VanTassel-Baska dan Elissa F Brown melalui jurnalnya yang berjudul “Menuju Praktik Terbaik: Sebuah Analisis Efektivitas Model Kurikulum Pendidikan Berbakat”. Mereka berdua melakukan penelitian di *Quarterly Cincinnati* pada musim gugur di tahun 2007. Penulisan mereka ini memberikan ikhtisar dari penelitian yang ada pada 11 model kurikulum di bidang pendidikan berbakat, pertama tentang model pengayaan seluruh sekolah, model pencarian bakat, dan strategi penggunaan beberapa orang lain yang telah difungsikan untuk membentuk pengalaman belajar tingkat tinggi bagi siswa berbakat. Kedua, model kritik menurut fitur kunci, yang berkontribusi terhadap belajar siswa, pembelajaran kontekstual yang digunakan guru, termasuk penyelarasan dengan standar yang digunakan dalam populasi khusus pelajar berbakat dan tidak berbakat. Ketiga, para penulis juga menyediakan seperangkat prinsip-prinsip utama yang berasal dari studi penelitian tentang apa yang telah dipelajari sebagai bidang tentang

kurikulum dan instruksi untuk berbakat. Keempat, artikel ini diakhiri dengan satu set pertimbangan praktis untuk pendidik dalam melaksanakan salah satu kurikulum dianalisis dan aplikasi distrik tertentu dari Model Kurikulum Terpadu (ICM, *intergated curriculum models*) yang menggambarkan pelaksanaan yang efektif dari waktu ke waktu.

Kedelapan, Tesis mahasiswa program pascasarjana UM (Universitas Malang) Imam Mutasim pada tahun 2009 dengan judul *Implementasi Manajemen Program Kelas Akselerasi Pada SMP Negeri 3 Malang*. Manajemen program kelas akselerasi sangat diperlukan agar tujuan program kelas akselerasi dapat tercapai dengan maksimal. Mengelola program kelas akselerasi artinya mengatur agar seluruh yang terkait dengan program kelas akselerasi itu berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya program sekolah dalam hal ini adalah kelas akselerasi.

Fokus penelitian kedelapan di atas adalah (1) Perencanaan program kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Malang, (2) Pengorganisasian program kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Malang, (3) Pelaksanaan program kelas akselerasi di SMP Negeri 3 Malang, (4) Evaluasi program kelas akselerasi di SMP Negeri Malang.

Kesembilan, Wima bin Ary, Tri Rejeki Andayani, Dian Ratna Sawitri, dari Fak. Psikologi Undip telah meneliti *Hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial, perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan siswa

akselerasi laki-laki, serta perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 2 dan siswa akselerasi SMP PL Domenico Savio.

Sesuai yang dihipotesiskan pada penelitian kesembilan di atas, ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan penyesuaian sosial baik di SMPN 2 maupun SMP PL Domenico Savio, dan ditemukan juga bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMPN 2 dan SMP PL Domenico Savio. Namun demikian tidak ditemukan perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan siswa akselerasi laki-laki dari kedua sekolah tersebut.

2. Landasan Teoritik

Beberapa teori yang menjadi landasan penelitian ini diantaranya adalah *Accelerated learning*, pembelajaran berdiferensiasi, dan *The Enrichment Triad Model*.

Konsep dasar pada program *Accelerated learning* adalah menggugah sepenuhnya kemampuan para pelajar, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia (Dave Meier, 1980: 38). Pelajar yang berpotensi unggul namun mendapatkan pelayanan seadanya, akan menjadikan mereka mengalami kondisi “*underachiever*”.

Peserta Program akselerasi adalah pelajar/siswa yang menurut pendapat Renzulli dalam Khatena (1992: 9) memiliki keberbakatan, adapun keberbakatan

merupakan interaksi dari 3 ciri (kluster) yaitu intelektual, kreatifitas, dan pengikatan diri terhadap tugas.

Selain konsep *Accelerated learning*, penelitian ini juga berlandaskan pada teori dari Carol A. Tomlinson, (2005) yang mengibaratkan sekolah sebagaimana bandara, dimana siswa datang dan pergi dengan berbagai tujuan. Menunjukkan bahwa konsekwensi diferensiasi tidak saja ada pada kurikulum, namun juga pada pembelajaran, dan kebutuhan siswa sehingga sesungguhnya diperlukan tindakan layanan pembelajaran yang diferensiasi.

Diferensiasi disiapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa CIBI yang memang memiliki karakter yang diferensiasi pula dibandingkan dengan siswa normal. Oleh karena itu dalam layanan pendidikan bagi siswa CIBI harus didiferensiasikan tidak boleh disamakan dengan siswa reguler di kelas normal, demikian tutur Gross dalam buku *Achieving Excellence* (Frances, 2005).

Pelaksanaan Kurikulum berdiferensiasi menggunakan program pengayaan bagi siswa cerdas istimewa, hal ini telah disediakan oleh tokoh gifted yaitu Renzulli (2008: 104) yang dinamakan dengan *The Enrichment Triad Model*. Teori ini terpilih sebagai landasan penelitian ketiga karena kurikulum diferensiasi memerlukan teknis pelaksanaan yang luwes dan mendorong terjadinya proses kreativitas dengan mengekspos topik, bidang minat dan kajian di lapangan, dan tujuan lebih lanjut sebagai bentuk upaya penerapan kurikulum tingkat tinggi sesuai dengan pilihan bidang keilmuan siswa.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sebagai salah satu bagian penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Uraian pada sub bab ini mencakup metode pengumpulan data dan metode analisa data.

1. Metode Pengumpulan data

Data yang diperlukan untuk penulisan tesis ini merupakan data kualitatif dan sebagai kelengkapan akan disajikan pula data kuantitatif, adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan adalah:

- a. Wawancara, dipergunakan untuk memperoleh data mengenai data yang diperlukan serta data pelaksanaan kurikulum berdiferensiasi, diantaranya meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum, kelebihan dan problem yang dihadapi serta bagaimana cara menyikapinya dari program akselerasi. Data yang diperoleh melalui wawancara merupakan data tentang model pembelajaran, materi pembelajaran, ketrampilan berpikir tinggi, layanan khusus dan penilaian yang tidak ditemukan dalam dokumen dan pengamatan.

Sasaran wawancara ini direncanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama menemukan narasumber yang berperan luas dan memiliki pengetahuan luas tentang lembaga tempat penelitian. Tahap selanjutnya pewawancara akan bertanya kepada terwawancara siapa lagi yang kiranya memenuhi persyaratan untuk keperluan data (Lexi J. Moleong, 2007: 199). Berdasarkan tahapan

tersebut wawancara direncanakan meliputi pihak yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf tata usaha, perwakilan guru, dan juga perwakilan siswa yang dipandang bisa memberikan informasi tentang pelaksanaan program akselerasi di SD Al-Irsyad 02 Cilacap.

- b. Observasi, terutama ditujukan untuk mengetahui secara langsung tentang:
 - 1) Proses pembelajaran yang dilaksanakan, termasuk dalam hal ini adalah perangkat mengajar, metodologi pembelajaran serta tentang teknik evaluasi belajar yang dilaksanakan.
 - 2) Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran berkenaan dengan status SD Al-Irsyad 02 sebagai penyelenggara program akselerasi.
- c. Studi dokumentasi, yang ditujukan untuk memperoleh data yang sifatnya terdokumentasi, seperti naskah kurikulum, administrasi pembelajaran guru dan lain sebagainya.

2. Metode analisis data

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, metodenya menggunakan Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*). Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

Reduksi data dengan melakukan identifikasi satuan unit, dan membuat koding. Kategorisasi dengan memilah data yang memiliki kesamaan kemudian

memberikan label. Sintesisasi berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, kaitan satu dengan yang lain diberi nama/label. Menyusun hipotesis kerja dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proporsional yang terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian (Lexi J. Moleong, 2007: 188).

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap kepercayaan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah.

Teknik pemeriksaan kepercayaan data yang digunakan pada penelitian tesis ini adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan keabsahan data melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi dengan metode merupakan pengecekan data dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal tersebut dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*) Patton (1987) (dalam Lexy 2007: 331).

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang terdiri dari Bab Pendahuluan, SD program akselerasi, SD Al-Irshad 02 Cilacap, Analisa Data dan terakhir adalah Bab Penutup.

Bab Pendahuluan akan terdiri atas Latar Belakang Permasalahan, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penelitian terdahulu, Metodologi Penelitian dan tentang Sistematika Penulisan.

Bab dua adalah bab SD penyelenggara program akselerasi yang merupakan landasan teoritis yang terdiri dari sub bab Perencanaan kurikulum berdiferensiasi, pelaksanaan kurikulum berdiferensiasi, penilaian kurikulum berdiferensiasi, dan kurikulum berdiferensiasi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Bab ke tiga adalah sub bab tentang SD Al-Irsyad 02 Cilacap, yang meliputi sejarah singkat SD Al-Irsyad 02, gambaran SD Al-Irsyad 02 saat ini, tentang pelaksanaan kurikulum berdiferensiasi pada program akselerasi di SD Al-Irsyad 02 dan mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum SD Al-Irsyad 02 Cilacap.

Bab ke empat adalah bab tentang analisis data, pada bab ini akan terdiri dari 3 hal, yaitu; pertama, Model pembelajaran di kelas akselerasi SD Al-Irsyad 02 Cilacap, kedua Model pembelajarannya yang mampu melayani keragaman kebutuhan peserta didik, ketiga Penilaian kinerja dan penilaian autentik yang diterapkan dalam penilaian peserta didik CIBI.

Bab yang terakhir atau bab ke lima adalah bab penutup, yang akan terdiri atas 3 (tiga) sub bab yaitu, sub bab kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran dan kata penutup.

Setelah bab penutup akan disampaikan Daftar Pustaka yang menjadi acuan pada penulisan serta daftar nama-nama yang diwawancarai untuk keperluan penelitian ini.